

ANALISIS 'AXIS FLOW' SEBAGAI PEMANDU SIRKULASI DAN NARASI SPASIAL LE JARDIN SECRETS

Eka Aditya Kusumajati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300220115@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rh215@ums.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur kontemporer menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peran pemandu sirkulasi dengan kualitas narasi spasial, di mana potensi narasi spasial sering kali terabaikan demi keteraturan gerak semata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konsep axis flow sebagai strategi desain yang menjembatani peran ganda tersebut pada proyek Le Jardin Secrets di Semarang. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis arsitektural, penelitian mengevaluasi parameter sirkulasi dan narasi spasial melalui pembacaan dokumen rancangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa axis flow berhasil berfungsi sebagai sistem ganda yang efektif. Sebagai pemandu sirkulasi, axis flow membentuk konfigurasi jalur linear yang tegas guna memudahkan orientasi dan keterbacaan ruang bagi pengguna. Sebagai narasi spasial, konsep ini mengintegrasikan penempatan bukaan, pemilihan material, dan arah pandang (view) menjadi rangkaian peristiwa visual yang bertahap. Sintesis akhir membuktikan bahwa keterpaduan elemen-elemen tersebut menghasilkan pengalaman ruang yang terarah, berlapis, dan koheren. Dengan demikian, axis flow merupakan instrumen desain yang mampu mengintegrasikan fungsi pemandu sirkulasi dengan kedalaman narasi spasial secara selaras.

KEYWORDS:

Axis Flow; Pemandu Sirkulasi; Narasi Spasial

PENDAHULUAN

Arsitektur pada hakikatnya bukan hanya tentang wujud fisik bangunan, tetapi tentang bagaimana ruang membentuk pengalaman manusia di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasmussen (1964, p. 33), setiap rancangan secara intuitif mengarahkan cara pengguna bergerak, memandang, dan memahami ruang. Dalam konteks arsitektur kontemporer, muncul tantangan untuk menyeimbangkan antara efisiensi fungsional dan kualitas pengalaman ruang. Ketika rancangan hanya menekankan aspek fungsional, pengalaman ruang menjadi dangkal dan kehilangan kedalaman makna. Sebaliknya, ketika orientasi sepenuhnya pada ekspresi visual, keteraturan dan keterbacaan ruang sering terabaikan. Keseimbangan antara struktur fungsional dan pengalaman ruang menjadi dasar terbentuknya pengalaman

arsitekural yang utuh (Holl, 1991, P. 9-11). Dalam tatanan arsitektur, elemen yang paling fundamental dalam menghubungkan struktur fungsional tersebut dengan pengalaman ruang adalah sirkulasi (Ching, 2014, P 251-252).

Dalam perancangan arsitektur, sirkulasi memegang peran ganda yang penting. Pada aspek fungsional, sirkulasi berfungsi sebagai pemandu fungsional, unsur yang mengatur hubungan antar-ruang, menghubungkan zona-zona serta mengarahkan pergerakan pengguna secara terstruktur dan efisien (Ching, 2014, P 251-252). Perancangan sirkulasi menentukan sejauh mana suatu ruang dapat tertata dan mudah dipahami. Sirkulasi bukan hanya jalur untuk berpindah, tetapi juga sarana untuk menciptakan keterbacaan ruang (*legibility*) yang menjamin kejelasan orientasi pengguna di dalam bangunan (Lynch, 1960, P. 2-3).

Apabila pada aspek fungsional sirkulasi berfungsi sebagai pengatur hubungan ruang,

maka pada aspek konseptual sirkulasi dapat menjadi sarana pembentuk narasi spasial, yaitu pengalaman ruang yang terjalin melalui urutan gerak dan persepsi. Pergerakan seseorang di dalam bangunan dapat dirancang seperti sebuah perjalanan yang memiliki irama, jeda, dan arah tertentu, sehingga terbentuk sebuah narasi spasial yang disusun melalui perbedaan ruang, cahaya, material, serta pandangan yang muncul di sepanjang jalur (Pallasmaa, 2012, dalam Mushtaq & Al-Alwan, 2025, P. 2). Dengan demikian, sirkulasi tidak hanya memindahkan seseorang dari satu titik ke titik lain, tetapi juga mengarahkan bagaimana ruang dirasakan, dipahami, dan dimaknai dari sudut pengalaman pengguna.

Dalam praktik desain arsitektur masa kini, terutama pada bangunan komersial seperti kafe, galeri, dan ruang publik, peran sirkulasi sebagai pemandu ruang sering dipahami sebatas jalur yang mengatur alur pergerakan pengguna. Sementara itu, potensi arsitektur untuk menghadirkan narasi spasial, yaitu pengalaman ruang yang mampu membentuk suasana dan makna, sering ditempatkan sebagai elemen tambahan yang tidak terhubung langsung dengan fungsi dasar bangunan (Psarra, 2009, dalam Arleeta, 2023, P. 3). Akibatnya, banyak ruang yang terwujud tanpa keseimbangan antara keduanya: sirkulasi berjalan efisien, tetapi tidak memberi pengalaman yang berkesan atau sebaliknya, ruang terasa menarik secara visual, namun tidak mudah dipahami saat dialami. Ketika hubungan antara pemandu sirkulasi dan narasi spasial ini tidak dirancang secara selaras, arsitektur kehilangan kemampuan untuk menuntun pengalaman pengguna dan menumbuhkan *sense of place* yang utuh.

Dalam konteks tersebut, konsep *axis flow* menjadi relevan sebagai pendekatan yang dapat menjembatani antara keteraturan gerak dan pengalaman ruang. Prinsip ini menekankan pentingnya sumbu pergerakan sebagai elemen utama sebagai pemandu sirkulasi dan narasi spasial. *axis flow* memungkinkan terbentuknya alur pergerakan yang efisien secara fungsional sekaligus ritmis secara visual, menciptakan kesinambungan antara arah pandang dan urutan ruang yang dialami. Dengan demikian, *axis flow* dapat dipahami sebagai strategi

desain yang mengintegrasikan orientasi gerak dan narasi ruang menjadi satu kesatuan pengalaman arsitektural. Pendekatan berbasis sumbu semacam ini relevan dengan temuan Natapov, Kuliga, & Dalton (2020, P. 11) yang menyatakan bahwa keterhubungan visual sepanjang sumbu gerak sangat krusial dalam membentuk persepsi dan orientasi spasial pengguna.

Fenomena keterhubungan antara pemandu sirkulasi dan narasi spasial tersebut menjadi menarik untuk dikaji melalui studi kasus Le Jardin Secrets, sebuah kafe yang mengusung konsep utama "*oasis*" di tengah kepadatan kota Semarang. Pemilihan studi kasus ini bukan hanya didasarkan pada konsep estetikanya, melainkan pada tantangan desain yang muncul di dalamnya, bagaimana strategi *axis flow* yang berkarakter linear, tegas, dan kaku diterapkan untuk menciptakan suasana "*oasis*" yang seharusnya berkarakter cair, menyebar, dan natural. Penerapan konsep *axis flow* ini terlihat dalam penataan ruang publiknya, di mana arah pergerakan pengguna diatur melalui susunan ruang, bukaan, serta tata vegetasi yang membentuk ritme dan urutan pengalaman ruang. Area publik pada kafe ini menjadi fokus penelitian karena menunjukkan hubungan yang jelas antara peran ganda tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep *axis flow* dapat diterapkan sebagai strategi desain yang menjembatani antara pemandu sirkulasi dan narasi spasial secara bersamaan. Secara akademis, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana mengenai peran sirkulasi sebagai elemen konseptual dalam pembentukan narasi spasial, bukan hanya sekadar elemen fungsional yang menjadi pemandu sirkulasi.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa problematika utama terkait implementasi strategi desain pada objek studi. Pertama, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konsep *axis flow* dapat berperan secara konseptual sebagai pemandu sirkulasi yang menciptakan keteraturan gerak bagi pengguna. Kedua, dikaji pula mekanisme *Axis*

flow dalam membentuk narasi spasial melalui pengolahan elemen-elemen arsitektural yang spesifik, seperti penempatan bukaan, pemilihan material, dan arah pandang (*view*) pada area publik *Le Jardin Secrets*. Akhirnya, studi ini berupaya menelaah sejauh mana hubungan antara fungsi pemandu sirkulasi dan pembentukan narasi spasial dapat diwujudkan secara selaras melalui penerapan prinsip *axis flow* tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *axis flow* sebagai pemandu sirkulasi sekaligus pembentuk narasi spasial dalam rancangan *Le Jardin Secrets*. Kajian difokuskan pada bagaimana *axis flow* mengatur orientasi dan keterbacaan ruang, serta membangun urutan pengalaman melalui elemen-elemen arsitektural yang menyertainya. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai efektivitas *axis flow* sebagai strategi desain yang mengintegrasikan peran pemandu sirkulasi dan narasi spasial ke dalam satu sistem ruang yang utuh.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemandu sirkulasi

Dalam perancangan arsitektur, sirkulasi memiliki peran yang jauh melampaui fungsinya sebagai jalur penghubung antar ruang. Ia merupakan sistem yang menata cara pengguna bergerak, berorientasi, dan memahami struktur ruang secara keseluruhan. Ching (2014, P. 252) mendefinisikan sirkulasi sebagai "tali pengikat" yang menyatukan berbagai ruang dalam bangunan menjadi satu kesatuan yang terorganisasi. Melalui sirkulasi, hubungan antara fungsi, arah pandang, dan pengalaman ruang dapat diatur secara logis dan ritmis.

Ching (2014, P. 253) menguraikan empat komponen utama sirkulasi: *approach* (pencapaian), *entrance* (pintu masuk), *configuration of path* (konfigurasi jalur), dan *path-space relationship* (hubungan jalur dengan ruang). Dari keempatnya, konfigurasi jalur menjadi kunci dalam membentuk sistem gerak yang efektif. Jalur dengan konfigurasi linear merupakan bentuk yang paling tegas karena berperan sebagai pengarah utama

sekaligus "tulang punggung" yang menata organisasi ruang di sekitarnya.

Sirkulasi yang baik bukan hanya efisien, tapi juga mudah dibaca secara *spasial*. Lynch (1960, P. 2-3) menekankan pentingnya keterbacaan (*legibility*) dalam orientasi ruang. Ia menjelaskan bahwa pengguna harus mampu memahami posisi dan tujuan geraknya. Dengan demikian, jalur sirkulasi berfungsi sebagai pemandu orientasi yang membantu pengguna bergerak tanpa kebingungan.

Melalui pendekatan ini, pemandu sirkulasi dapat dipahami sebagai struktur fungsional sekaligus instrumen persepsi, yang menata hubungan antar ruang secara rasional, menjaga keteraturan, serta menciptakan pengalaman bergerak yang logis dan menyatu dengan keseluruhan komposisi arsitektur.

Narasi spasial

Jika sirkulasi berperan sebagai struktur pengatur gerak, maka narasi spasial menjadi dimensi pengalaman yang membuat pergerakan tersebut bermakna. Narasi dalam arsitektur dipahami sebagai sebuah multi-interaksi yang membutuhkan peran arsitek sebagai penyusun cerita dan subjek pengguna sebagai perasa ruang. Sebagaimana ditegaskan oleh Psarra (2009, dalam Arleeta, 2023, P. 3), arsitektur dan narasi bergabung ketika sebuah cerita dikomunikasikan melalui bangunan yang dirancang. Hal ini menunjukkan bahwa narasi spasial bukanlah elemen tambahan yang terpisah, melainkan kerangka fundamental (*structuring*) yang menggunakan alur cerita sebagai penyusun narasi spasial.

Dalam prosesnya, narasi spasial bekerja melalui urutan pengalaman atau sekuens pergerakan. Tschumi (1996, P. 153-157) menyatakan bahwa arsitektur adalah rangkaian peristiwa (*sequence of events*) yang dialami oleh tubuh manusia dalam ruang dan waktu. Pergerakan seseorang di dalam bangunan dirancang layaknya sebuah perjalanan yang memiliki ritme, di mana ruang berfungsi sebagai unit visual dan emosional yang diatur secara bertahap. Konsep ini sering dianalogikan dengan *montage sinematik*, di mana desain bekerja dengan mengarahkan pandangan pengguna melalui teknik

"memotong" dan "mengungkap" pengalaman di sepanjang jalur sirkulasi.

Pandangan fenomenologis ini diperkuat oleh Pallasmaa (2012, dalam Mushtaq & Al-Alwan, 2025, P. 2), yang menekankan bahwa pengalaman ruang (narasi spasial) bersifat multisensorik, tidak hanya melalui penglihatan, tetapi juga melalui suara, tekstur, aroma, dan suhu. Ruang yang memiliki narasi kuat bukan hanya dipandang, tetapi dirasakan secara menyeluruh oleh tubuh.

Dengan demikian, narasi spasial merupakan hasil dari perpaduan antara arah gerak dan pengalaman inderawi. Sirkulasi bukan hanya menghubungkan titik-titik ruang, tetapi juga mengatur bagaimana cerita arsitektur itu "dibaca" oleh pengguna melalui urutan penempatan bukaan, pemilihan material, dan arah pandang (*view*).

Axis flow

Konsep *axis flow* berangkat dari teori dasar mengenai "axis" atau sumbu dalam arsitektur, yaitu elemen pengatur yang menghubungkan dan menata ruang secara komposisional. Unwin (2014, P. 138-141) menjelaskan bahwa sumbu dapat berupa garis fisik maupun imajiner yang berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan pandangan, memusatkan perhatian, dan menciptakan keteraturan. Sumbu memiliki sifat dominan, hierarkis, serta menjadi pengikat bagi elemen-elemen ruang di sekitarnya.

Menurut Unwin (2014, P. 138-141) dalam bukunya "*Analysing Architecture*", sebuah sumbu (*axis*) secara mendasar dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu:

1. Sumbu Fisik (*Axis of Movement*): Berupa jalur nyata (*path*) yang memandu pergerakan tubuh manusia melalui urutan ruang linear, seperti koridor atau jalan setapak.
2. Sumbu Visual (*Axis of Gaze*): Berupa arah pandangan (*line of sight*) yang ditentukan oleh susunan elemen visual seperti bukaan, urutan kolom, atau vegetasi yang membingkai pandangan mata menuju titik fokus tertentu.

Ketika keduanya digabungkan, terbentuk pengalaman *spasial* yang berlapis antara gerak dan pandang. Sumbu yang kuat tidak hanya

mengatur orientasi tubuh, tetapi juga membingkai (*framing*) bagaimana seseorang memahami ruang melalui penglihatan.

Konsep sumbu visual (*Axis of Gaze*) ini diperdalam oleh Cullen (1961, dalam Damayanti et al., 2020, P. 2-3) melalui teori *Serial Vision*, yang menjelaskan bahwa pengalaman ruang bukan terjadi secara statis, melainkan melalui rangkaian pemandangan yang terungkap secara bertahap seiring pergerakan pengguna di sepanjang jalur sirkulasi.

Natapov, Kuliga, & Dalton (2020, P. 2 & 11) menegaskan bahwa keterhubungan visual (*visual connectivity*) sepanjang jalur sirkulasi berperan penting dalam membantu navigasi dan persepsi ruang. Jalur yang memiliki orientasi visual yang jelas cenderung lebih mudah diingat dan diikuti pengguna, karena memberikan arah gerak sekaligus arah pandang yang selaras.

Dengan demikian, *axis flow* dapat dipahami sebagai strategi desain yang mengintegrasikan arah gerak (*motion*) dan arah pandang (*view*) ke dalam satu sistem ruang. Strategi ini berperan penting dalam menjembatani fungsi pemandu sirkulasi dan pembentukan narasi spasial, sehingga memungkinkan terciptanya pengalaman ruang yang ritmis, terarah, dan menyatu secara konseptual maupun emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan penekanan pada pendekatan analisis arsitektural. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis rancangan arsitektur secara mendalam terhadap dokumen perencanaan, seperti denah, potongan, dan visualisasi tiga dimensi, sebagai representasi arsitektural utama dari proyek yang belum terbangun (*unbuilt project*). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis fungsi pemandu sirkulasi dan narasi spasial yang diwadahi oleh konsep desain *axis flow*. Melalui dokumen tersebut, keterkaitan fungsional dan pengalaman ruang ditelusuri secara spesifik guna mengidentifikasi peranan elemen-elemen desain yang direncanakan. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk menguji

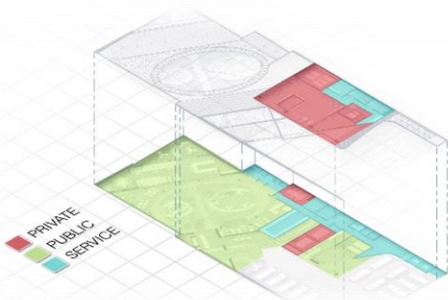
sejauh mana konsep desain *axis flow* mampu berperan ganda sebagai pemandu sirkulasi sekaligus pembentuk narasi spasial.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian



Gambar 1. Siteplan proyek *Le Jardin Secrets*.
(Sumber: Studio AP Consultant, 2025)

Objek penelitian ini difokuskan pada rancangan *Le Jardin Secrets*, sebuah proyek yang belum terbangun (*unbuilt project*) berupa kafe yang berlokasi di Jl. Mataram 661, Semarang. Sebagai sebuah karya perancangan, objek ini mengusung konsep “oasis” sebagai ide sentral yang melandasi organisasi ruang dan pembentukan atmosfernya. Secara arsitektural, proyek ini menonjolkan penerapan *axis flow* sumbu linear yang berfungsi sebagai pemandu sirkulasi dan narasi spasial.



Gambar 2. Analisis zonasi area publik, servis, dan privat
(Sumber: Studio AP Consultant, 2025)

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada area publik kafe, yang dalam gambar 2 diidentifikasi melalui zonasi berwarna hijau. Batasan ini mencakup urutan pergerakan mulai dari titik *entrance* hingga area duduk utama (*seating area*), baik pada zona *indoor* maupun *outdoor*. Sebaliknya, area servis (warna biru muda) dan ruang privat (warna merah) dikesampingkan dari pembahasan karena dinilai tidak memberikan kontribusi langsung

terhadap pembentukan pengalaman *axis flow* yang menjadi fokus utama kajian. Penentuan batasan ini bertujuan untuk memastikan analisis terhadap integrasi antara pemandu sirkulasi dan narasi spasial dapat dilakukan secara mendalam pada area yang berinteraksi langsung dengan pengguna publik.

Tahapan pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui dua tahapan utama untuk mendapatkan informasi teknis dan konseptual yang diperlukan dalam analisis. Tahapan tersebut meliputi:

1. Dokumen perancangan arsitektural (Data Primer): Melakukan inventarisasi terhadap dokumen perencanaan teknis *Le Jardin Secrets* yang mencakup denah, potongan, dan visualisasi tiga dimensi. Data ini berfungsi sebagai representasi arsitektural utama yang akan diurai dalam proses analisis.
2. Studi literatur: Mengumpulkan data teoretis sebagai landasan berpikir mengenai prinsip pemandu sirkulasi, narasi spasial, dan konsep *axis flow*. Tahap ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat sebelum dilakukan analisis terhadap objek perancangan.
- 3.

Tahapan analisis data

Tahapan analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis arsitektural, dengan membaca dokumen rancangan untuk menelusuri bagaimana *axis flow* berperan sebagai pemandu sirkulasi dan narasi spasial, melalui:

1. Analisis *axis flow* sebagai pemandu sirkulasi
 - Analisis tahap pertama berfokus pada peran *axis flow* dalam menata orientasi dan organisasi ruang. Pembacaan dilakukan terhadap denah dan potongan untuk mengidentifikasi:
 - Konfigurasi jalur, untuk mengidentifikasi linearitas dan konsistensi sumbu *axis* dalam menghubungkan titik *entrance* hingga pusat ruang (*seating area*) guna meminimalkan potensi disorientasi.

- Orientasi dan keterbacaan ruang, guna menelaah bagaimana posisi jalur, titik masuk, dan arah pandang membentuk struktur ruang yang mudah dipahami secara visual maupun fungsional.
- Hierarki ruang, dengan mengamati kejelasan urutan ruang dari area depan (*entrance*) menuju area duduk utama (*seating area*) untuk mendukung arah gerak dan pembacaan fungsi ruang.

Tahap ini bertujuan menilai sejauh mana *axis flow* menciptakan sistem sirkulasi yang teratur, mudah dipahami, dan mendukung logika pergerakan pengguna.

2. Analisis *axis flow* sebagai narasi spasial

Tahap kedua menelusuri bagaimana *axis flow* membentuk narasi spasial. Analisis dilakukan terhadap visualisasi tiga dimensi untuk mengamati:

- Penempatan bukaan, yang membentuk hubungan visual antara ruang dalam dan luar secara bertahap sepanjang jalur *axis*.
- Pemilihan material, dimana menunjukkan perbedaan karakter ruang pada segmen-segmen jalur *axis flow*, yang menandai transisi narasi spasial secara bertahap.
- Arah pandang (*view*), yang mengarahkan persepsi visual pengguna secara berurutan dari titik awal hingga titik klimaks ruang.

Tahap ini membantu memahami bagaimana *axis flow* tidak hanya menuntun gerak, tetapi juga menyusun pengalaman ruang melalui elemen-elemen arsitektural pendukung seperti penempatan bukaan, pemilihan material, dan arah pandang (*view*) sebagai pembentuk narasi spasial.

Seluruh tahapan analisis tersebut kemudian dijabarkan ke dalam parameter dan indikator teknis yang berfungsi sebagai acuan pengamatan. Dengan menyajikan rangkuman kriteria yang digunakan untuk meninjau peran ganda *axis flow* sebagai berikut:

Tabel 1. Parameter dan Indikator *Axis Flow*

	Parameter	Indikator
Pemandu Sirkulasi	Konfigurasi jalur	Jalur <i>axis</i> menunjukkan arah yang linear dan konsisten, menghubungkan <i>entrance</i> hingga pusat ruang (<i>seating area</i>) tanpa menyebabkan disorientasi.

	Orientasi dan keterbacaan ruang	Posisi jalur, titik masuk, dan arah pandang membentuk struktur ruang yang mudah dipahami secara visual dan fungsional.
	Hierarki ruang	Jalur <i>axis</i> menunjukkan urutan ruang dari area depan (<i>entrance</i>) menuju area duduk (<i>Seating</i>) secara jelas, mendukung arah gerak dan pembacaan fungsi ruang.
	Penempatan bukaan	Penempatan bukaan mengikuti jalur <i>axis flow</i> dan membentuk hubungan visual bertahap antara ruang dalam dan luar sepanjang pergerakan pengguna.
Narasi Spasial	Pemilihan material	Pemilihan material menunjukkan perbedaan karakter ruang pada segmen-segmen jalur <i>axis flow</i> , yang menandai transisi narasi spasial secara bertahap.
	Arah pandang (<i>view</i>)	Urutan pandangan terbentuk secara bertahap sesuai arah <i>axis</i> , membangun narasi visual dari titik awal hingga titik klimaks ruang.

Tahapan sintesis

Tahapan terakhir setelah menganalisis data adalah sintesis data, yang bertujuan untuk merumuskan keterpaduan penerapan penerapan konsep *axis flow* pada objek studi secara mendalam. Sintesis ini dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis *axis flow* sebagai pemandu sirkulasi dan sebagai narasi spasial. Melalui penyelarasan konsep *axis flow* sebagai pemandu sirkulasi dan narasi spasial berdasarkan parameter penelitian yang telah ditetapkan, studi ini menilai tingkat koherensi sistem ruang yang terbentuk. Proses ini bertujuan untuk menguji konsep desain *axis flow* yang mampu berperan ganda sebagai pemandu sirkulasi sekaligus pembentuk narasi spasial, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai keberhasilan integrasi desain di *Le Jardin Secrets*.

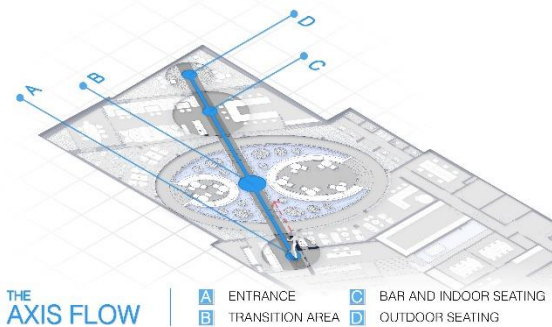
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis arsitektural dilakukan terhadap rancangan *Le Jardin Secrets* dengan berfokus

pada konsep *axis flow* sebagai dasar pembacaan ruang. Proses analisis mengacu pada parameter dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, mencakup dua peran utama *axis flow*, yaitu sebagai pemandu sirkulasi dan sebagai narasi spasial. Hasil pembacaan terhadap dokumen perencanaan arsitektural meliputi denah, potongan, dan visualisasi tiga dimensi menunjukkan bagaimana *axis flow* dapat berperan sebagai sistem ganda, yakni pemandu sirkulasi dan narasi spasial.

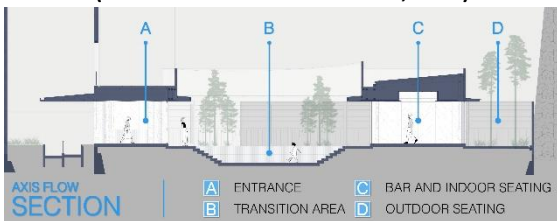
Axis flow sebagai pemandu sirkulasi

Analisis arsitektural pada bagian ini difokuskan untuk menelaah peran *axis flow* sebagai pemandu sirkulasi melalui pembacaan terhadap dokumen perencanaan *Le Jardin Secrets*. Proses evaluasi dilakukan berdasarkan acuan pengamatan yang telah dipetakan pada Tabel 1, guna mengidentifikasi bagaimana sumbu linear mengatur urutan pergerakan serta organisasi ruang secara fungsional.



Gambar 3. Diagram *axis flow* pada denah sebagai pemandu sirkulasi

(Sumber: Studio AP Consultant, 2025)



Gambar 4. Potongan analisis *axis flow* yang menunjukkan keterarahan gerak

(Sumber: Studio AP Consultant, 2025)

1. Konfigurasi jalur

Berdasarkan gambar 3, jalur *axis flow* membentuk lintasan linear yang menghubungkan *entrance*, *transition area*, hingga *seating area* secara langsung tanpa perubahan arah yang signifikan. Sebagai pemandu sirkulasi jalur *axis flow* menunjukkan

keteraturan dan keterhubungan ruang yang kuat, sesuai dengan konsep sirkulasi linear oleh Ching (2014, P . 252) yang menegaskan bahwa sumbu lurus berfungsi sebagai pengarah gerak dan pengikat spasial.

2. Orientasi dan keterbacaan ruang

Berdasarkan gambar 3 dan gambar 4, orientasi ruang pada jalur *axis flow* menunjukkan kejelasan arah dan keterbacaan visual yang kuat. Titik masuk utama (*entrance*) terletak pada posisi yang sejajar dengan sumbu linear, memudahkan pengguna mengenali arah gerak sejak awal. Pandangan yang terbuka sepanjang jalur ini menciptakan kontinuitas visual antar zona ruang, sesuai dengan konsep keterbacaan (*legibility*) menurut Lynch (1960, P. 2-3), di mana orientasi yang jelas membantu pengguna memahami posisi dan tujuan pergerakannya.

3. Hierarki ruang

Masih pada Gambar 4, terlihat bahwa *axis flow* mengatur hierarki ruang yang dibentuk melalui perbedaan dimensi volume dan perubahan level lantai sepanjang sumbu linear. Ruang disusun secara bertahap mulai dari *entrance* (A) yang bersifat transisi dengan skala ruang yang lebih rendah, menuju pusat ruang (*seating area*) yang memiliki volume lebih luas dan menjadi fokus utama perancangan. Aspek hierarki ini dipertegas dengan adanya *transition area* (B) yang menciptakan kontras ketinggian lantai, sehingga secara spasial pengguna merasakan transisi dari area publik menuju area duduk yang lebih intim dan terbingkai. Hal ini sejalan dengan konsep Ching (2014, P . 252) dan Unwin (2014, P. 138-141) bahwa sumbu linear mampu mempertegas pusat dan urutan spasial melalui manipulasi batas serta proporsi ruang dalam suatu komposisi arsitektur.

Tabel 2. Parameter dan Indikator *Axis Flow* Sebagai Pemandu Sirkulasi

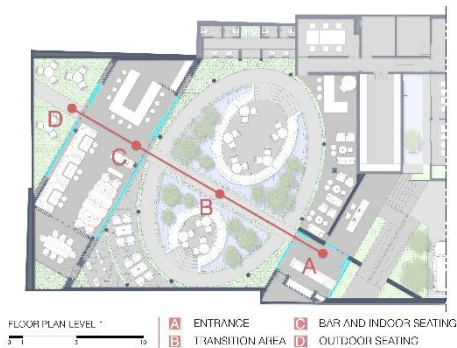
Parameter	Indikator	Hasil
Konfigurasi jalur	Jalur axis menunjukkan arah yang linear dan konsisten, menghubungkan entrance hingga pusat ruang tanpa menyebabkan disorientasi.	✓
Orientasi dan keterbacaan ruang	Posisi jalur, titik masuk, dan arah pandang membentuk struktur ruang yang mudah	✓

	dipahami secara visual dan fungsional.	
Hierarki ruang	Jalur axis menunjukkan urutan ruang dari area depan (<i>entrance</i>) menuju area duduk (<i>Seating</i>) secara jelas, mendukung arah gerak dan pembacaan fungsi ruang.	✓

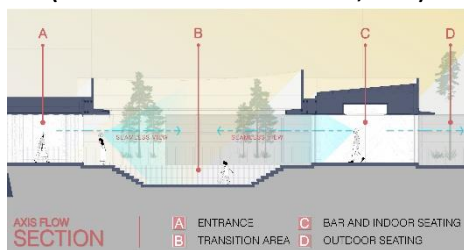
Axis flow sebagai narasi spasial

Analisis arsitektural yang kedua ini difokuskan untuk menelaah peran *axis flow* sebagai narasi spasial melalui pembacaan terhadap dokumen perencanaan *Le Jardin Secrets*. Proses evaluasi dilakukan berdasarkan acuan pengamatan yang telah dipetakan pada Tabel 1, guna mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen arsitektural menyusun urutan pergerakan pengalaman ruang secara bertahap.

1. Penempatan Bukaannya



Gambar 5. Analisis penempatan bukaan secara linear pada denah *axis flow*
(Sumber: Studio AP Consultant, 2025)



Gambar 6. Hubungan visual antara ruang dalam dan luar pada potongan bangunan. (Sumber: Studio AP Consultant, 2025)

Melalui pembacaan terhadap Gambar 5 dan Gambar 6, penempatan bukaan terbukti mengikuti sumbu *axis flow* secara konsisten untuk membangun konektivitas visual. Pada Gambar 5, elemen bukaan (ditandai dengan warna biru muda) ditata sejajar dengan sumbu pergerakan (garis merah), sehingga menciptakan transparansi visual yang menerus

dari titik *entrance* (A), *transition area* (B), *bar dan indoor seating* (C), hingga mencapai *outdoor seating* (D). Sementara itu, pada Gambar 6 memperlihatkan bagaimana bukaan tersebut secara fisik menghubungkan ruang dalam dan luar disusun secara berurutan sepanjang *axis flow*, yang menciptakan rangkaian peristiwa visual tanpa gangguan (*seamless view*). Pengaturan ini memastikan bahwa setiap tahap dalam urutan pergerakan pengguna selalu diiringi dengan orientasi visual yang jelas

Pola ini sejalan dengan konsep Tschumi (1996, P. 153-157), bahwa arsitektur adalah rangkaian peristiwa (*sequence of events*) yang dialami oleh tubuh manusia dalam ruang dan waktu, serta konsep narasi arsitektural Psarra (2009, dalam Arleeta, 2023, P. 3), di mana pengalaman ruang dibangun melalui rangkaian peristiwa (*sequence of events*) disepanjang jalur *axis flow*.

2. Pemilihan material



Gambar 7. Moodboard dan materialitas pada jalur *axis flow*. (Sumber: Studio AP Consultant, 2025)

Berdasarkan gambar 7, pemilihan material pada jalur *Axis Flow* memperlihatkan penerapan prinsip materialitas organik yang mengaburkan batas antara interior dan eksterior. Melalui tiga material inti yang berkelanjutan: *Wood-like Cladding*, *Low E-Glass* dan *Modified Clay material*, digunakan

untuk menciptakan kesinambungan visual dan tekstural sepanjang jalur *axis*.

Pada area *entrance* (A), penggunaan material *Wood-like Cladding* pada furniture dan *wall panel* menghadirkan kesan hangat dan menyambut, menjadi pengantar pertama menuju suasana alami. Transisi menuju area B ditandai dengan dominasi elemen alami seperti vegetasi dan material *earthy tone*. Pada furniture area duduk dan dinding yang mengelilinginya, yang melembutkan suasana dan memperkenalkan pengalaman keterbukaan, menandai pergeseran suasana dari tertutup menuju terbuka. Selanjutnya, area *bar and indoor seating* (C) kombinasi material *Wood-like Cladding*, *Low E-Glass* dan *Modified Clay material* pada partisi dan furniturnya menghasilkan ritme visual yang dinamis dan reflektif, namun tetap hangat, sebelum mencapai area *outdoor seating* (D) yang didominasi material *clay modified* pada dindingnya sebagai titik akhir yang lebih alami dan bertekstur, memperkuat hubungan dengan alam terbuka.

Perbedaan karakter material di setiap segmen jalur *Axis Flow* menciptakan transisi narasi spasial, di mana pengguna mengalami perubahan suasana secara visual dan taktis seiring pergerakan. Hal ini sejalan dengan konsep Tschumi (1996, P. 153-157) bahwa arsitektur merupakan *sequence of events* yang dialami tubuh dalam ruang dan waktu, serta Pallasmaa (2012, dalam Mushtaq & Al-Alwan, 2025, P. 2) yang menekankan bahwa pengalaman ruang bersifat multisensorik, di mana tekstur dan material berperan penting membangkitkan persepsi tubuh terhadap ruang.

3. Arah pandang (*view*)



Gambar 8. Urutan arah pandangan (*view*) dari titik *entrance* hingga klimaks ruang. (Sumber: Studio AP Consultant, 2025)

Berdasarkan gambar 8, arah pandang (*view*) di sepanjang *Axis Flow* membentuk urutan visual yang bertahap dari titik *entrance* (A) hingga *outdoor seating* (D). Sumbu utama mengarahkan pandangan pengguna secara linear, sehingga setiap segmen ruang menghadirkan pengalaman visual yang berurutan, dari pandangan yang lebih terbingkai pada area awal (*entrance*) menuju pandangan yang semakin terbuka pada area akhir sebagai titik klimaks ruang (*seating area*).

Urutan pandangan ini menegaskan prinsip *sequence of events* sebagaimana dikemukakan oleh Tschumi (1996, P. 153-157), bahwa arsitektur dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang dialami secara temporal melalui pergerakan tubuh. Pandangan tidak hadir secara bersamaan, melainkan tersusun bertahap mengikuti arah sumbu *axis*, sehingga membentuk narasi visual dari awal hingga akhir perjalanan ruang. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan Psarra (2009, dalam Arleeta, 2023, P. 3) yang memandang ruang sebagai struktur naratif, di mana hubungan antar pandangan membangun keterbacaan cerita spasial secara berurutan. Dalam konteks *axis flow*, keterarahan pandangan ini memungkinkan pengguna membaca ruang sebagai rangkaian pengalaman visual yang saling terhubung dan berpuncak pada klimaks ruang.

Tabel 3. Parameter dan Indikator *Axis Flow* Sebagai Narasi Spasial

Parameter	Indikator	Hasil
Penempatan bukaan	Penempatan bukaan mengikuti jalur <i>axis flow</i> dan membentuk hubungan visual bertahap antara ruang dalam dan luar sepanjang pergerakan pengguna.	✓
Pemilihan material	Pemilihan material menunjukkan perbedaan karakter ruang pada segmen-segmen jalur <i>axis flow</i> , yang menandai transisi narasi spasial secara bertahap.	✓
Arah pandang (<i>view</i>)	Urutan pandangan terbentuk secara bertahap sesuai arah <i>axis</i> , membangun narasi visual dari titik awal hingga titik klimaks ruang.	✓

Berdasarkan hasil analisis pemandu sirkulasi, *axis flow* terbukti membentuk konfigurasi jalur linear yang jelas dan terbaca, dimulai dari *entrance*, melewati *transition area*, hingga mencapai area utama (*seating area*). Jalur ini berfungsi sebagai struktur orientasi yang mengarahkan pergerakan pengguna secara terstruktur dan terbaca, mempertegas hirarki ruang publik yang dianalisis, serta meminimalkan potensi disorientasi. Dengan demikian, *axis flow* berperan efektif sebagai struktur utama sirkulasi yang mengikat organisasi ruang secara fungsional.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis *axis flow* sebagai narasi spasial. Penempatan bukaan yang sejajar dengan jalur *axis* membentuk hubungan visual bertahap antara ruang dalam dan luar, sementara pemilihan material menunjukkan perbedaan karakter ruang pada setiap segmen perjalanan, yang menandai perubahan suasana secara bertahap. Selain itu, arah pandang (*view*) yang mengikuti sumbu *axis* menghasilkan urutan pandangan linear dari titik awal (*entrance*) hingga titik klimaks ruang (*seating area*), sehingga pengalaman ruang tidak hadir secara bersamaan, melainkan dibaca sebagai rangkaian peristiwa visual.

Dengan menyimpulkan korelasi antara kedua hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *axis flow* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengarah gerak, tetapi juga sebagai struktur naratif yang mengatur pengalaman ruang secara menyeluruh. Keterpaduan antara jalur sirkulasi, bukaan, material, dan arah pandang menunjukkan bahwa *axis flow* bekerja sebagai sistem ganda, yakni pemandu sirkulasi dan narasi spasial yang membentuk pengalaman ruang yang terarah, berlapis, dan koheren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *axis flow* sebagai pemandu sirkulasi dan narasi spasial pada proyek *Le Jardin Secrets*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *axis*

flow berperan penting sebagai sistem ganda, yakni pemandu sirkulasi dan narasi spasial.

Sebagai pemandu sirkulasi, *axis flow* membentuk jalur linear yang terstruktur dan terbaca secara spasial, mengarahkan pergerakan pengguna dari area masuk (*entrance*) hingga area utama (*seating area*) secara berurutan. Konsep ini selaras dengan definisi sirkulasi sebagai "tali pengikat" (*perceptual thread*) yang menyatukan berbagai ruang menjadi satu kesatuan yang terorganisasi (Ching, 2014, P. 251-252). Kejelasan konfigurasi jalur linear ini menciptakan tingkat keterbacaan (*legibility*) yang tinggi, sehingga memungkinkan pengguna untuk membangun citra mental yang jelas guna memudahkan proses navigasi dan orientasi visual di dalam tapak (Lynch, 1960, P. 2-3), sekaligus berfungsi sebagai sumbu fisik (*axis of movement*) yang mengatur langkah kaki secara terstruktur (Unwin, 2014, P. 138-141). Sehingga *axis flow* berhasil memenuhi peran pemandu sirkulasi yang efektif dalam mendukung keterbacaan ruang serta meminimalkan potensi disorientasi pengguna.

Sebagai narasi spasial, *axis flow* bekerja melalui keterpaduan penempatan bukaan, pemilihan material, serta penyesuaian arah pandang yang secara konsisten mbingkai pengalaman pengguna di sepanjang sumbu terstruktur (Unwin, 2014, P. 138-141). Integrasi elemen-elemen ini memastikan bahwa pengalaman arsitektural tidak hadir secara simultan, melainkan terungkap sebagai rangkaian peristiwa (*sequence of events*) spasial yang dihubungkan oleh dinamika gerakan tubuh (Tschumi, 1996, P. 153-157). Struktur sirkulasi ini membentuk logika spasial yang berfungsi sebagai instrumen naratif, di mana setiap urutan ruang berperan dalam membangun alur cerita yang bermakna bagi pengunjung (Psarra, 2009, dalam Arleeta, 2023, P. 3). Melalui pengaturan tersebut, tercipta sebuah atmosfer ruang yang berlapis dan emosional, yang mengubah perjalanan dari titik awal (*entrance*) menuju klimaks ruang (*seating area*) menjadi sebuah pengalaman multisensori yang tidak hanya melalui penglihatan, tetapi juga melalui suara, tekstur,

aroma, dan suhu (Pallasmaa, 2012, dalam Mushtaq & Al-Alwan, 2025, P. 2).

Dengan demikian, *axis flow* dapat dipahami sebagai sistem ganda yang berperan sebagai pemandu sirkulasi dan narasi spasial yang membentuk pengalaman ruang yang terarah, berlapis, dan koheren.

Saran

Menanggapi simpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis (Perancangan Arsitektur)

Penerapan *axis flow* dalam perancangan ruang publik disarankan untuk tidak hanya dipahami sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang mengatur penempatan bukaan, pemilihan material, dan arah pandang (*view*). Pendekatan ini dapat digunakan sebagai strategi desain untuk menciptakan pengalaman ruang yang lebih terarah dan bermakna.

2. Saran Akademik (Penelitian Lanjutan)

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian *axis flow* pada bangunan yang telah terbangun (*built project*) atau dengan melibatkan pengguna secara langsung, sehingga aspek pengalaman ruang dapat dianalisis melalui observasi dan persepsi pengguna. Selain itu, pendekatan komparatif pada beberapa objek dengan tipologi berbeda dapat memperkaya pemahaman mengenai peran *axis flow* dalam konteks arsitektur yang lebih luas.

contemporary perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/490/1/012013>

Holl, S. (1991). *Anchoring*. Princeton Architectural Press.

Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT press.

Mushtaq, R., & Al-Alwan, H. A. S. (2025). Rhythm, Sound, and Memory: Cinematic Principles Shaping Experiential Architecture in Cultural Buildings. *The Engineering Design Graphics Journal*.
<https://doi.org/10.18260/edgj.v17i2.526>

Natapov, A., Kuliga, S., Dalton, R. C., & Hölscher, C. (2020). Linking building-circulation typology and wayfinding: design, spatial analysis, and anticipated wayfinding difficulty of circulation types. *Architectural Science Review*.
<https://doi.org/10.1080/00038628.2019.1675041>

Rasmussen, S. E. (1964). *Experiencing architecture*. MIT press.

Tschumi, B. (1996). *Architecture and disjunction*. MIT press.

Unwin, S. (2014). *Analysing architecture* (4th ed.). Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=14BbngEACAAJ>

DAFTAR PUSTAKA

Arleeta, A. (2023). Arsitektur narasi di pasar buku kwitang. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 2823–2834.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22322>

Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, space, and order* (4th ed.). Wiley.

Damayanti, R., Kossak, F., & Nurdiah, E. A. (2020). Spatial reading of kampungs by using Gordon Cullen's theory: A